

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) dalam (Arsyad dkk., 2021) bahwa prevalensi abrasi gigi pada orang dewasa meningkat menjadi 17% pada usia 70 tahun. Prevalensi abrasi gigi pada orang dewasa di Indonesia pada usia 50-59 tahun sebanyak 53,33%. Penyebab meningkatnya prevalensi abrasi gigi di Indonesia karena perilaku menyikat gigi dengan benar hanya sebesar 2,8%. Abrasi gigi juga bisa terjadi karena penggunaan sikat gigi yang berbulu kasar dan metode menyikat gigi horizontal yang dilakukan dengan tekanan berlebih sehingga dapat merusak permukaan enamel.

Pada tahun 2021, terdapat delapan provinsi yang telah memasuki persentase penduduk lanjut usia yang lebih besar dari 10%. Kedelapan provinsi tersebut adalah DI Yogyakarta (15,52%), Jawa Timur (14,53%), Jawa Tengah (14,17%), Sulawesi Utara (12,74%), Bali (12,71%), Sulawesi Selatan (11,24%), Lampung (10,22%), dan Jawa Barat (10,18%). Sebagian besar lansia di Indonesia merupakan lansia muda yaitu pada kelompok umur 60-69 tahun dengan persentase sebesar 63,65%, diikuti oleh lansia madya (kelompok umur 70-79 tahun) sebesar 27,66%, dan lansia tua (kelompok umur 80 tahun ke atas) sebesar 8,68% (Girsang dkk., 2021).

Dalam penelitian yang dilakukan di Posyandu Lansia Puskesmas Kejaksan, ditemukan bahwa dari 30 lansia yang diperiksa, 73,3% mengalami abrasi gigi. Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku menyikat gigi yang tidak tepat

seperti penggunaan sikat gigi yang keras dan teknik menyikat gigi yang salah, berhubungan langsung dengan kejadian abrasi gigi. Hasil ini menekankan pentingnya edukasi tentang menyikat gigi yang benar untuk mencegah abrasi gigi (Fikayuliani, 2022).

Abrasi gigi merupakan hilangnya struktur gigi akibat dari keausan mekanis yang abnormal yang secara klinis dapat dilihat membentuk irisan atau parit berbentuk 'V' pada daerah servikal gigi banyak ditemukan pada orang berusia lanjut yang menyikat gigi dengan cara kurang benar (Simaremare dan Sihombing, 2023). Abrasi dalam bentuk lanjut berisiko fraktur (patah) pada daerah servikal gigi dan berakibat gigi menjadi sensitif ketika menerima rangsangan termis baik panas maupun dingin.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Dusun 8 Janten, Kelurahan Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta dengan cara melakukan wawancara dan pemeriksaan secara langsung terhadap lansia yang berjumlah 15 orang, di dapatkan hasil 14 orang mengalami abrasi gigi. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang di tuangkan dalam studi penelitian yang berjudul “Gambaran Perilaku Menyikat Gigi dengan Kejadian Abrasi pada Lansia”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan suatu masalah “Gambaran Perilaku Menyikat Gigi dengan Kejadian Abrasi pada Lansia”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuainya gambaran perilaku menyikat gigi dengan kejadian abrasi pada lansia.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya perilaku menyikat gigi pada lansia
- b. Diketuainya abrasi gigi pada lansia berdasarkan jenis kelamin, usia, dan pendidikan terakhir

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi upaya promotif dan preventif. Penelitian ini hanya pada aspek yang dibahas yaitu gambaran perilaku menyikat gigi dengan kejadian abrasi pada lansia.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi para lansia di Dusun VIII Janten, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta tentang permasalahan perilaku menyikat gigi dengan kejadian abrasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi para lansia sebagai bahan masukan dan wawasan khususnya mengenai perilaku menyikat gigi terhadap kejadian abrasi.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut terkait pengaruh perilaku menyikat gigi terhadap kejadian abrasi, serta memperluas kajian pada variabel atau populasi yang berbeda.

c. Bagi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Jurusan Kesehatan Gigi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan dan referensi bacaan tentang perilaku menyikat gigi dengan kejadian abrasi pada lansia bagi mahasiswa Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Jurusan Kesehatan Gigi.

F. Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis bahwa penelitian tentang “Gambaran Perilaku Menyikat Gigi Dengan Kejadian Abrasi Pada Lansia di Dusun VIII Janten, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta” belum pernah dilakukan tetapi penelitian sejenis ini hampir sama pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu sebagai berikut :

1. (Ramdhani dkk., 2024) dengan judul “Hubungan Menyikat Gigi Dengan Kejadian Abrasi Gigi Di Rumah Sakit Daerah Poso”. Persamaan penelitian ini keduanya berfokus pada keterkaitan antara perilaku menyikat gigi dan dampaknya terhadap abrasi gigi. Perbedaan penelitian ini terletak pada jenis penelitian yang menggunakan jenis penelitian analitik, sedangkan peneliti dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku menyikat gigi yang baik dan benar berpengaruh terhadap terjadinya

abrasi gigi. Semakin baik perilaku menyikat gigi, semakin rendah tingkat abrasi yang terjadi. Sebaliknya, perilaku yang kurang baik menyebabkan abrasi sedang hingga berat pada gigi.

2. Saraswathi dkk., (2020) dengan judul “Hubungan Faktor Risiko Usia, Perilaku Menyikat Gigi, dan Penggunaan Tusuk Gigi terhadap Angka Kejadian Abrasi Gigi di Banjar Dinas Tangkupanyar, Desa Tangkup Sidemen, Karangasem”. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel yaitu perilaku menyikat gigi dan kejadian abrasi gigi. Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel penggunaan tusuk gigi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara faktor risiko umur, perilaku menyikat gigi, dan penggunaan tusuk gigi terhadap kejadian abrasi .